

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data yang berguna sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun objek penelitian yang penulis akan teliti yaitu pada Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut.

3.1.1 Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bakti

3.1.1.1 Profil Sekolah



Sumber: SLB C YKB Garut

Gambar 3.1 Kondisi Fisik SLB C YKB Kabupaten Garut

Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Garut, berdiri pada tahun 1975 dengan akte notaris No. 26 Tanggal 26 Mei 1975. Pencetus nama Yayasan Karya Bhakti adalah Ibu Itjeu Wirahadikusumah beliau adalah istri Bupati Garut pada saat itu yang ke 14. Makna nama Yayasan Karya Bhakti itu sendiri

adalah “YKB tempat seluruh pengurus yayasan beserta jajarannya hanya untuk berkarya dan berbakti kepada masyarakat dengan tanpa pamrih”.

Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti kini telah mengalami berkembang menjadi unit pelaksana teknis pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus. Statusnya telah dikukuhkan melalui Surat keputusan (SK) Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Jawa Barat No. 1123/102/Kep/E.1993 tentang izin Pendirian SLB. Data terkait izin tersebut masih berlaku hingga saat ini. Selama kurun waktu 32 tahun SLB C YKB mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah definitiv melalui SK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Tabel 3.1
Daftar Jumlah Tenaga Pendidik beserta Siswa SLB C YKB
tahun pelajaran 2023/2024

No.	Kepala Sekolah	Guru	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Ruang Kelas
1	1	21	59	30	6

(Sumber: SLB C YKB Garut)

Pendidikan Luar biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelainan fisik, emosional, atau mental sosial. Meskipun demikian, mereka memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Pendidikan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak untuk mendapatkan hak nya yaitu hak belajar. Terlepas dari anak memiliki hambatan atau tidak , sejatinya dalam pertumbuhannya

anak harus mendapatkan pembelajaran yang nantinya akan membantu dirinya untuk berkembang.

3.1.1.2 Visi Dan Misi

A. Visi

Dengan Iman Dan Taqwa SLB C YKB Garut Mewujudkan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Memiliki Bidang Keterampilan Hidup Dan Berakhlak Mulia.

B. Misi

1. Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan peserta didik
2. Menanamkan perilaku dan kepribadian yang berbudi luhur melalui pembiasaan
3. Menggali, mengarahkan serta meningkatkan bakat dan minat peserta didik
4. Memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik
5. Memberikan pelatihan dan keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.

3.1.1.3 Jenjang Pendidikan

Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bakti ini memiliki tiga jenjang pendidikan, diantaranya:

1. SDLB

Pada jenjang SDLB di SLB C YKB Garut melayani 6 tingkat kelas dari kelas I sampai VI. Acuan pelayanannyatetap mengacu pada pelaksanaan kurikulum 2013. Karakter peserta didik yang dilayani ini berbeda-beda, ada yang mampu didik sampai mampu latih. Untuk mengoptimalkannya perlu adanya program

Bina Diri yaitu kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus secara terencana dan terprogram bagi peserta didik tunagrahita.

2. SMPLB

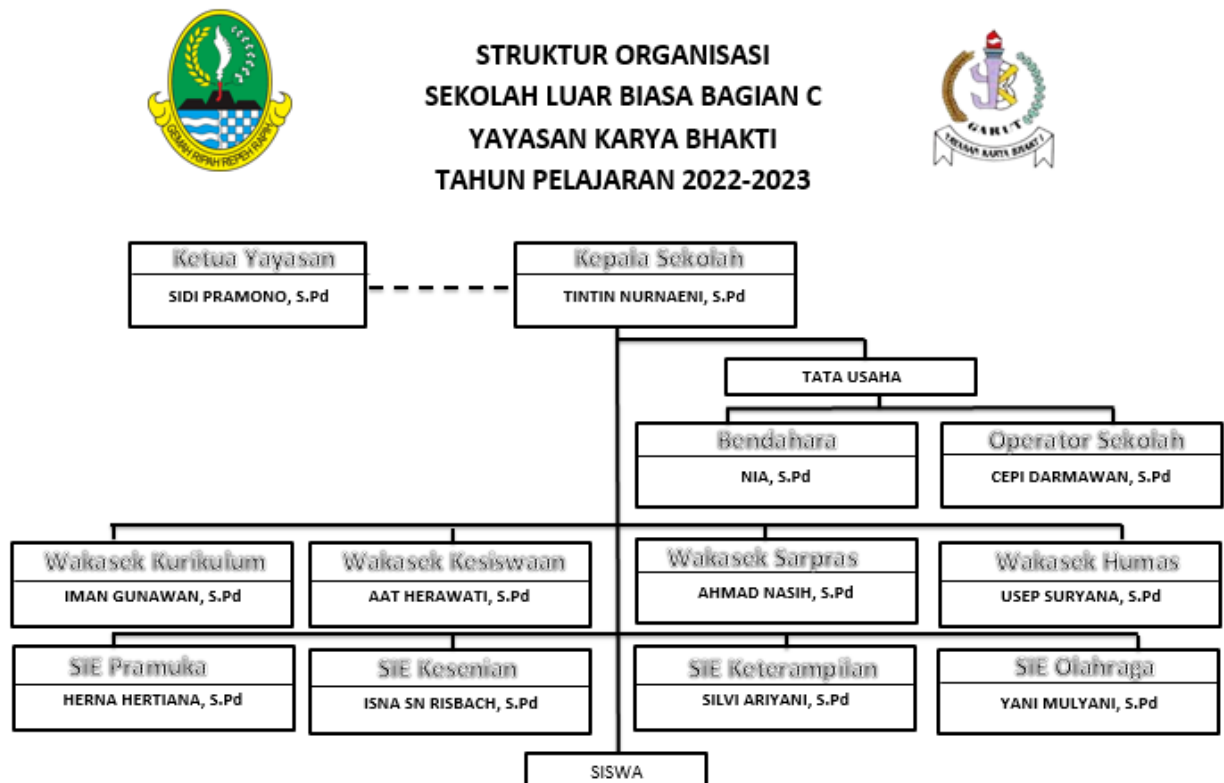
Pada jenjang SMPLB di SLB C YKB Garut melayani kelas VII, VIII, IX dengan pelayanan berdasarkan kurikulum 2013. Saat ini SLB C YKB melayani ketunaan tunagrahita, yang dimana pada tingkat menengah pendidikan difokuskan untuk mematangkan pengetahuan peserta didik dan mengasah kemampuan lebih lanjut dengan tetap menerapkan prinsip dasar Program Kebutuhan Khusus (Progsus) yang diperoleh ketika SDLB. Pada tingkat menengah sudah diperkenalkan keterampilan dasar untuk mendukung kemandirian. Pada tingkat menengah pendidikan karakter dipupuk melalui pembelajaran kepramukaan.

3. SMALB

Pada jenjang SMALB pada SLB C YKB melayani dari kelas X, XI, dan XII dengan pelayanan berdasarkan kurikulum 2013. Saat ini SLB C YKB melayani ketunaan Tunagrahita, dimana pada tingkat menengah pendidikan difokuskan untuk mematangkan pengetahuan siswa dan mengasah kemampuan lebih lanjut dengan tetap menerapkan prinsip Progsus (Program Kebutuhan Khusus) yang diperoleh ketika SMPLB. Pada tingkat SMALB pendidikan karakter dipupuk melalui pembelajaran kepramukaan, dan karakter kemanusiaan melalui kegiatan Pramuka. Pada tingkat SMALB diajarkan ketrampilan lanjutan sesuai

bakat dan minat siswa untuk bekal hidup mandiri dan siap bersaing di masyarakat, sehingga OUT PUT SMALB kompetitif di masyarakat.

3.1.1.4 Struktur Organisasi



Sumber: SLB C YKB Garut

Gambar 3.2 Struktur Organisasi SLB C YKB Kabupaten Garut

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan struktur fenomena serta peristiwa dalam konteks alaminya. Dengan menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), penelitian ini memiliki sifat subjektif yang berfokus pada institusi dan masyarakat. Institusi dan masyarakat sebagai instrument pada penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin menggali

informasi lebih mendalam mengenai pola komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita dalam pembelajaran seni musik angklung di SLB C YKB Garut (Anggito and Setiawan, 2018).

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah perspektif atau cara pandang yang ada dalam diri seseorang dan mempengaruhi cara mereka memandang realitas di sekitarnya. Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana peneliti melihat fakta-fakta kehidupan sosial dan bagaimana mereka memperlakukan ilmu atau teori yang mereka bangun sebagai pandangan dasar dari suatu disiplin ilmu mengenai apa yang seharusnya menjadi fokus dari suatu studi (Nikmatur, 2017).

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini mengarah pada pandangan fenomenologi, paradigma ini dalam pandangannya bahasa tidak hanya dianggap sebagai alat untuk memahami realitas objektif secara langsung, tetapi juga sebagai konstruksi yang terkait erat dengan subjek sebagai penyampai kenyataan. Paradigma konstruktivisme ini menganggap bahwa subjek merupakan faktor sentral dalam kegiatan wacana juga dalam hubungan sosialnya (Nurhadi, 2017).

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini peneliti dapat menafsirkan suatu fenomena atau masalah penelitian dengan sedalam-dalamnya dimana peneliti dapat terjun langsung pada lokasi pengamatan tentang fenomena yang terjadi.

3.2.3 Penentuan Informan dan Narasumber

3.2.3.1 Penentuan Informan

Informan penelitian adalah seseorang yang diminta untuk memberikan informasi atau data yang banyak mengenai objek penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan digunakan untuk memberikan jawaban dan informasi kepada peneliti (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan merupakan orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Berikut adalah daftar nama informan, yang akan dimintai informasi oleh peneliti:

Tabel 3.2 Data Informan

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Tintin Nurnaini, S.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah SLB C YKB Garut
2.	Iman Gunawan, S.Pd	Laki-laki	Wakasek Kurikulum
3.	Isna SN Risbach, S.Pd	Perempuan	Guru Kesenian
4.	Cepy Darmawan, S.Pd	Laki-laki	Guru Pengajar Seni Musik Angklung
5.	Herna Hertina, S.Pd	Perempuan	Guru Kelas

(Sumber: SLB C YKB Garut, 2023)

Pemilihan informan penelitian pada tabel 3.2 dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam proses penelitian. Pemilihan informan tersebut berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Guru dengan kualifikasi akademik S1 Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Kebutuhan Khusus dari Program Studi/Jurusan PLB/PKKh yang telah terakreditasi.

2. Guru yang memahami tentang kesenian musik angklung
3. Guru kelas yang memiliki pengalaman minimal 3 tahun, mengajar di kelas
4. Komunikatif

3.2.3.2 Penentuan Narasumber

Tabel 3.2 Data Narasumber

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Bagus Kusrandi, M.M.Pd	Laki-laki	Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Garut Sekaligus ahli di Bidang kesenian angklung
2.	Siti Namirah Thsoleh. S.Psi., M.Psi., Psikolog	Perempuan	Psikolog Klinis Dewasa Klinis Anak Pendidikan Organisasi dan Industri

(Sumber: Peneliti, 2023)

Pemilihan narasumber penelitian pada tabel 3.2 dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam proses penelitian secara mendalam dengan dibarengi oleh data-data yang mendetail dan akurat. Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan anak maupun guru.
2. Seseorang yang mengenai sastra dan kesenian angklung dalam pendidikan
3. Seorang yang memahami perkembangan psikologis anak tunagrahita

3.2.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah tahap yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang dibutuhkan.

Tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan berhasil mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan: (Sugiyono, 2016).

3.2.4.1 Studi Lapangan

Studi Lapangan (Field Research) ialah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data. Peneliti melakukan studi lapangan untuk mendapatkan data yang valid dan faktual serta relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut mencakup beberapa cara meliputi;

1. Observasi Partisipatif

Observasi ialah dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dari penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. observasi juga didefinisikan sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument- instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Observasi kualitatif bebas memberikan kebebasan bagi peneliti untuk meneliti konsep-konsep dan kategori pada setiap peristiwa yang diamati. Selanjutnya, peneliti memberikan makna pada subjek penelitian tersebut (Hasanah, 2017).

Adapun definisi Observasi partisipatif yaitu bahwa para peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh individu yang sedang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Saat melakukan pengamatan, peneliti turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, serta merasakan emosi dan pengalaman yang mereka alami. Dengan menerapkan metode observasi partisipan

ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, akurat, dan memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna di balik setiap perilaku yang teramati.

Dalam metode observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan oleh individu, mendengarkan apa yang mereka sampaikan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jenis observasi ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang aktif, dan observasi yang lengkap:

- a. Partisipasi pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat (*moderate participation*), dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Partisipasi aktif (*active participation*), dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap (*complete participation*), dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipatif pada lokasi penelitian yaitu di Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut,

pada observasi ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016).

2. Wawancara Mendalam

Dalam suatu penelitian haruslah adanya data-data yang relevan demi menunjang dalam penelitian yang sedang berlangsung, salah satunya yaitu melalui wawancara. Wawancara adalah suatu pertemuan antara dua orang atau saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga memungkinkan konstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Adapun definisi wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, tujuan dari wawancara mendalam ini yaitu untuk mendapatkan gambaran masalah secara lebih komprehensif, pihak yang diwawancarai diminta memberikan pendapatnya, dan mengutarakan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2016).

Dalam proses wawancara, terdapat kemungkinan terjadinya interaksi antara peneliti dan informan. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, dimana peneliti secara sengaja menentukan objek atau subjek yang akan menjadi sasaran wawancara. Dalam wawancara mendalam ini peneliti telah menentukan informan diantaranya guru pengajar kelas, dan guru pengajar khusus seni musik angklung. Selanjutnya untuk narasumber peneliti memilih seorang ahli atau praktisi di bidang kesenian angklung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa kamera foto sebagai bukti telah melakukan penelitian, sehingga gambar (photo) dan catatan dapat menjadikan draft dokumentasi bagi peneliti (Sugiyono 2016).

3.2.4.2 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sebagai ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Kajian pustaka biasanya didefinisikan sebagai bahan bacaan yang berhubungan dengan topik dalam penelitian. Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian.

Studi pustaka (*literature review*) juga dianggap penting karena kajian pustaka menjadi landasan mengenai alasan peneliti memutuskan untuk memilih tema maupun judul tertentu. Pada dasarnya, suatu penelitian akan diawali dengan melakukan penelusuran data yang relevan dengan subjek yang diteliti. Langkah ini merupakan cara yang perlu diperhatikan dengan baik karena peneliti akan menemukan informasi yang relevan bagi penelitiannya. (Ridwan et al. 2021). Adapun studi pustaka yang dilakukan peneliti sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan peneliti antara lain menggunakan:

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku-buku dan sumber data lainnya. Selain itu, pendapat para

ahli yang relevan dengan permasalahan yang dibahas juga dilibatkan untuk mendapatkan data teoritis yang dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dalam pembahasan masalah. Semua data yang diperoleh dari cara ini akan disajikan dengan cara mengutip dan menyampaikan kembali teori-teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, untuk meningkatkan kualitas dan kesempurnaan hasil penelitian. Adapun dalam pengumpulan data penelitian ini didapat pada instansi terkait yaitu Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bakti Kabupaten Garut (Mahanum, 2021).

2. Penelusuran Data Online (Internet Searching)

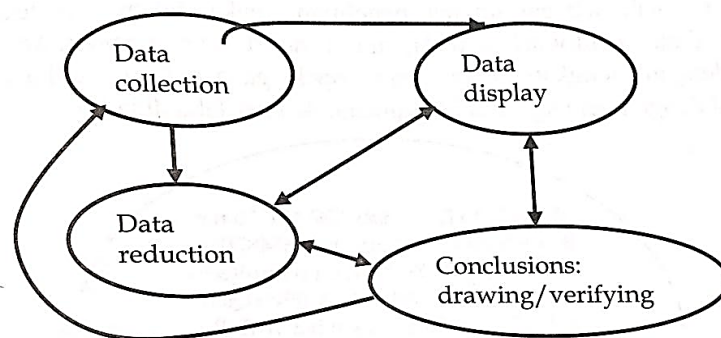
Penelusuran data *online* ini yaitu dimana peneliti melakukan pencarian data melalui media online, seperti internet atau sumber daya jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan data dan informasi online yang relevan untuk penelitian, seperti halnya penelusuran data artikel terkait penelitian tentang pola komunikasi, dan juga data *online* ini dapat memperoleh data maupun teori dengan cepat dan semudah mungkin, sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai upaya untuk merespons data, mengorganisasikannya, memilahnya, dan mengolahnya menjadi sebuah struktur yang sistematis dan memiliki makna yang relevan. Melalui proses analisis data, peneliti dapat mengungkap pola, temuan, dan hubungan yang terkandung dalam data penelitian, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai pemahaman yang

lebih mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang berdasarkan pada bukti yang terkumpul (Abdul, 2020).

Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti dalam hal wawancara kepada guru SLB C YKB Garut, observasi dan dokumentasi dianalisis dan dimasukkan ke dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman, di dalam nya terdapat tiga macam kegiatan analisis data, yakni:



Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D
Gambar 3.3 Komponen dalam analisis data

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Ialah suatu kegiatan pengumpulan data yang terlebih dahulu sudah ada atau terkumpul.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data melibatkan pengurangan, pemilihan aspek yang utama, dan pemfokusan pada elemen penting yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengidentifikasi tema dan pola yang ada, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data lebih lanjut. Proses reduksi data didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, data akan terorganisir dengan baik dan tersusun secara sistematis, sehingga mempermudah pemahaman dan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, flowchart, pictogram, dan lain sebagainya. Dengan menyajikan data dalam cara tersebut, data dapat diorganisir dengan baik dan membentuk pola hubungan yang memudahkan pemahaman. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, data juga dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sejenisnya. Namun, dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum digunakan adalah melalui teks naratif.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah proses di mana peneliti membuat penilaian terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian, kemudian menganalisisnya dan membahasnya untuk mencapai suatu kesimpulan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengintegrasikan hasil analisis data dengan tujuan penelitian yang telah

ditetapkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan melibatkan evaluasi komprehensif terhadap temuan-temuan penelitian dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian yang ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan penelitian tersebut harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh melalui analisis data yang telah dilakukan (Sugiyono, 2016).

3.2.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data melibatkan evaluasi sejauh mana data yang ditemukan dalam objek penelitian sesuai dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain, data dianggap valid ketika tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dan data yang sebenarnya terjadi dalam objek penelitian (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi, yang melibatkan penggabungan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda dan menggunakan beberapa metode yang berbeda pula untuk mengumpulkan data tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperkuat validitas dan keandalan data, dengan mengkonfirmasi temuan dan pola yang muncul dari berbagai perspektif dan sumber yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan triangulasi dapat memberikan keyakinan yang lebih kuat terhadap keabsahan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016).

3.2.6.1 Kriteria Kepastian

Pada tahap kriteria kepastian ini memastikan bahwa sesuatu itu objektif dan tidak bergantung dengan persetujuan pada beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Salah satunya dalam hal kepercayaan diri (*confidence*) yang mengacu pada tingkat keyakinan peneliti terhadap temuan atau hasil penelitian. Kepercayaan diri menunjukkan sejauh mana peneliti yakin bahwa temuan yang ditemukan adalah akurat dan dapat diandalkan.

3.2.6.2 Kriteria Keterpercayaan

Kriteria kepercayaan dalam penelitian merujuk pada pengukuran atau standar yang digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan dan keandalan suatu penelitian. Dalam hal reliabilitas, menurut Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa reliabilitas dalam penelitian mengacu pada tingkat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam konteks penelitian kualitatif, data atau temuan dapat dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi dalam objek yang diteliti (Sugiyono, 2016).

3.2.6.3 Kriteria Ketergantungan

Kriteria ketergantungan dalam penelitian merujuk pada aspek-aspek yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian bergantung pada variabel atau faktor tertentu.

3.2.7 Tempat dan Jadwal Penelitian

3.2.7.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan Karya Bhakti Kabupaten Garut yang terletak di Jl. RSUD Dr. Slamet No. 15 Kel. Sukapura Kec. Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Peneliti melakukan penelitian langsung terjun di lapangan dengan mewawancarai secara mendalam dengan guru pengajar anak tunagrahita, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana proses pola komunikasi yang dilakukan oleh guru pengajar dengan anak tunagrahita pada pembelajaran seni musik angklung dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung.

3.2.7.2 Jadwal Penelitian

Adapun matriks kegiatan dan jadwal penelitian terlihat pada table sebagai berikut:

Tabel 3.3 Matriks Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2023									
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov
1.	Persiapan Penelitian										
2.	Penyusunan dan bimbingan Proposal Usulan Penelitian										
3.	Seminar Usulan Penelitian										
4.	Revisi Seminar Usulan Penelitian										
5.	Penelitian Lapangan										
6.	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi										
7.	Sidang skripsi dan Revisi Skripsi										

3.2.7.3 Tabel Operasional Parameter

Tabel 3.4 Tabel Operasional Parameter

“Pola Komunikasi Simbolik Guru Dengan Murid Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Angklung”

No.	Teori	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Sumber
1.	Interaksi Simbolik	Komunikasi Verbal	Kata-kata atau kalimat	Bagaimana komunikasi verbal melalui kata-kata atau kalimat yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	Interaksi Simbolik (Rahardjo 2018)
			Bahasa	Bagaimana bahasa verbal yang digunakan dalam komunikasi yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	

2.	Interaksi Simbolik	Komunikasi Non Verbal	Sentuhan	Bagaimana komunikasi non verbal melalui sentuhan yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	Interaksi Simbolik (Rahardjo 2018)
			Komunikasi Objek	Bagaimana komunikasi non verbal melalui komunikasi objek yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	
			Kronemik	Bagaimana komunikasi non verbal melalui kronemik yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	

			Gerak Tubuh	Bagaimana komunikasi non verbal melalui gerakan tubuh yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	
			Pronemix	Bagaimana komunikasi non verbal melalui pronemix yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	
			Lingkungan	Bagaimana komunikasi non verbal melalui lingkungan yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	

			Vokalik	Bagaimana komunikasi non verbal melalui vokalik yang terjadi di SLB C YKB Kabupaten Garut dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	
3.		Makna	Deskriptif	1. Bagaimana cara menginterpretasikan makna dari komunikasi yang dilakukan guru kepada anak tunagrahita dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung? 2. Apa makna deskriptif dari komunikasi yang dilakukan guru dengan murid dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	Interaksi Simbolik (Rahardjo 2018)

			Non deskriptif	Apa makna non deskriptif dari komunikasi yang dilakukan guru dengan murid dalam meningkatkan kreativitas seni musik angklung?	
--	--	--	----------------	---	--